

ANALISIS TINGKAT KESUKARAN, DAYA PEMBEDA, DAN EFEKTIVITAS PENGECOH SOAL PELATIHAN KEWASPADAAN KEGAWATDARURATAN MATERNAL DAN NEONATAL

Nani Fitriani

Bapelkes Provinsi NTB, Indonesia

finan.mataram@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28-06-2021

Direvisi : 12-07-2021

Disetujui : 14-07-2021

Online : 13-09-2021

Kata Kunci:

Tingkat Kesukaran;
Daya Pembeda;
Efektivitas Pengecoh;
Pelatihan KKMN.

Keywords:

Difficulty Level;
Distinguishing Power;
Effectiveness of Casting;
KKMN Training.



ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh butir soal yang digunakan pada saat post test pelatihan Kewaspadaan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal (KKMN). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal post test yang digunakan memiliki tingkat kesukaran “mudah” sebesar 75,55%, kategori “sedang” sebesar 8,89%, dan kategori “sukar” sebesar 15,56%. Butir soal post test yang digunakan memiliki daya pembeda sebagian besar “jelek” yaitu sebesar 88,89%, kategori “cukup” sebesar 6,67%, kategori “baik” sebesar 4,44% dan tidak ada butir soal yang memiliki daya pembeda “baik sekali”. Untuk efektivitas pengecoh, butir soal post test yang digunakan memiliki efektivitas pengecoh Sebagian besar “kurang baik” yaitu sebesar 66,90%, kategori “cukup” sebesar 24,44%, kategori “baik” sebesar 4,44%, dan kategori “sangat baik” sebesar 2,22%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan jika soal tersebut ingin digunakan lagi pada pelatihan KKMN berikutnya, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap butir-butir soal maupun option pilihan jawaban.

Abstract: The research is aimed to analyze the level of difficulty, power differentiator, and the effectiveness of distractors point about that is used at the time of post test training Awareness Emergency Maternal and Neonatal (KKMN). Type of research this is descriptive quantitative. The result of this study are: for the level of difficulty, post test questions which is used has a degree of difficulty “easy” amounted to 75,55%, the category “medium” of 8,89% and the category of “difficult” amounted to 15,56%. Item about post test that is used has the power differentiator most big “bad” that amounted to 88,89%, the category of “enough” of 6,67%, category “Good” at 4,44% and no item about who has the power distinguishing “Very Good”. For effectiveness distractor, items about post test that is used has the effectiveness distractor most large “less good” which amounted to 66,90%, the category of “enough” of 24,44%, the category of “good” by 4,44%, and the category “very good” by 2,22%. Based on results of the research, can be recommended if the matter that wants to be used again in training KKMN next, it is necessary to do repairs to the grains of matter and option choice answer.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Saat ini Bidan merupakan ujung tombak dalam memberikan pelayanan kepada ibu hamil, melahirkan, paska melahirkan dan bayi yang baru lahir. Hal ini karena bidan bekerja bukan saja di rumah sakit dan Puskesmas, tetapi juga langsung berada ditengah-tengah masyarakat dan berada digaris depan pelayanan. Dalam memberikan pelayanan sering kali bidan menghadapi keadaan darurat yang mengancam keselamatan jiwa ibu dan

bayinya. Oleh karena itu penting sekali dilakukan peningkatan kapasitas salah satunya melalui pelatihan Kewaspadaan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal (KKMN) agar bidan mampu mempersiapkan, mendeteksi komplikasi dan mengenali kegawatdaruratan yang dihadapinya agar dapat memberikan penanganan yang cepat dan tepat untuk mencegah kematian atau komplikasi ibu dan bayinya sesuai dengan standar asuhan kebidanan. Untuk mengevaluasi apakah pelatihan yang dilaksanakan memberikan peningkatan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada para bidan, maka salah satunya dengan melakukan evaluasi pada akhir pelatihan (Fitri & Nurhidayah, 2019). Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai (Arikunto. Suharsimi, 2018).

Evaluasi pembelajaran dapat efektif jika menggunakan alat ukur yang tepat. Terdapat dua teknik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta yaitu evaluasi dengan teknik non-tes dan teknik tes (Wulan & Aristia, 2018). Dalam evaluasi pembelajaran, tes merupakan alat yang paling sering digunakan pengajar untuk mengukur hasil belajar (Zainal, 2020). Menurut Mardapi, tes merupakan salah satu cara menaksir besarnya kemampuan seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Irawati et al., 2018). Dengan kata lain, tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan jawaban dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta. Pengajar dapat mengetahui ketercapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dari hasil tes yang didapatkan. Oleh karena itu, agar tes dapat mengukur hasil belajar dengan tepat, tes harus dikembangkan dengan benar. Tes baru akan berarti bila terdiri dari butir-butir soal yang menguji tujuan penting dan mewakili seluruh bahan yang diujikan.

Arikunto menyatakan bahwa secara teoritis siswa (peserta) dalam suatu kelas merupakan populasi atau kelompok yang keadaannya heterogen (Marlina, Fadilah, 2019). Dengan demikian, apabila dilakukan sebuah tes padanya, akan tercermin hasilnya dalam suatu kurva normal. Sebagian besar siswa (peserta) berada di daerah sedang, sebagian kecil berada di ekor kiri, dan sebagian kecil lainnya berada di ekor kanan. Apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak sesuai dengan yang diharapkan pada kurva normal, misal sebagian siswa memperoleh skor jelek atau sebagian besar siswa memperoleh skor yang baik, maka dapat diketahui bahwa soal tes tersebut perlu diperbaiki.

Menurut Daryanto (Mardiah & Syarifudin, 2019), cara menilai tes yaitu: (1) meneliti secara jujur soal-soal yang sudah disusun; (2) mengadakan analisis soal; (3) mengadakan checking validitas, dan (4) mengadakan checking reliabilitas; sehingga soal tes lebih efektif untuk diujikan kepada peserta didik. Dengan memperoleh keterangan tentang hasil tes siswa (peserta), guru (pengajar) akan dapat

mengadakan penilaian yang objektif terhadap kualitas soal buaatannya. Analisis kualitas tes merupakan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes. "Analisis butir soal atau analisis item merupakan pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai" (Sudjana, 2013). Analisis butir soal bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal dengan menghitung beberapa aspek yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum seperti studi literatur yang pernah dilakukan oleh Fatimah dan Alfath menjelaskan berbagai metode untuk menganalisa kualitas butir soal dan bagaimana tindak lanjutnya (Fatimah & Alfath, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ngodithya Salvina, Suandi Sidauruk, dan Nopriawan Berkat Asi, yang bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kualitas soal PAS buatan guru mata pelajaran kimia kelas X SMK Jurusan Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Kotawaringin Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian analisis logical review tingkat kesesuaian butir soal dengan indikator dalam silabus K13 sebesar 97,48%, dengan aspek materi, konstruksi dan bahasa sebesar 98,72%. Distribusi tingkat kognitif taksonomi bloom 52 (55%) soal kognitif C1, 23 (24%) soal kognitif C2, 17 (18%) soal kognitif C3, 3 (3%) soal tingkat C4, kesesuaian dengan kompetensi dasar sebesar 69,5%. Analisis secara empirical review reliabilitas 0,570 (cukup), daya beda 75,7% soal baik, tingkat kesukaran butir soal 43,3% kategori sedang dan efektifitas distraktor 76,42% efektif (Salvina et al., 2019). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi, Azis, dan Sakdiyah dengan pendekatan kuantitatif pada 40 soal mata pelajaran sejarah menunjukkan hasil terdapat 2 soal (5%) tergolong mudah, 34 soal (85%) tergolong soal sedang, dan 4 soal (10%) tergolong sukar. Sedangkan untuk daya bedanya menunjukkan hasil 22 soal (55%) tergolong baik dan 18 soal (45%) tergolong jelek (Arisandi, W. F., Azis, A., 2020).

Bagiyono juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya terhadap soal ujian suatu pelatihan terdapat 2 butir soal sukar, 26 butir soal sedang, 29 butir soal mudah dan 3 butir soal sangat mudah.

Dari hasil analisis daya pembeda teramati 7 butir soal ujian General dan 11 butir soal ujian Spesifik mempunyai daya pembeda yang sangat rendah (Bagiyono, 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan ini memberikan penambahan fungsi distractor untuk menganalisa setiap butir soal. Soal yang dianalisa adalah soal ujian (post test) pada pelatihan KKMN yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk menganalisis aspek-aspek tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh, sehingga hasilnya akan dimanfaatkan dalam memberikan rekomendasi bagi soal/tes yang digunakan pada saat pelatihan KKMN berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mencari informasi dan data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kualitas soal pada pelatihan KKMN. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana hasil penelitian diwujudkan dalam angka-angka.

Pengumpulan data dilakukan pada saat pelatihan KKMN Angkatan 1 tahun 2021 yang berlangsung di Bapelkes Provinsi NTB.

Subyek dalam penelitian ini adalah semua peserta pelatihan KKMN Angkatan 1 yang berjumlah 23 orang bidan yang bertugas di Puskesmas, rumah sakit, dinas kesehatan, dan anggota IBI NTB. Obyek penelitiannya adalah soal post test yang digunakan pada pelatihan KKMN Angkatan 1 yang berjumlah 45 butir dengan tipe *multiple choice*.

Variabel pada penelitian ini adalah tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Tingkat kesukaran soal merupakan peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks kesukaran dinyatakan dalam bentuk proporsi antara 0,00-1,00. Semakin kecil angka indeks kesukaran, maka semakin susah soal tersebut. Butir soal tes dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik apabila butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain tingkat kesukaran butir soal tersebut sedang atau cukup, yaitu yang memiliki indeks kesukaran antara 0,31-0,70.

Daya pembeda adalah kemampuan butir soal untuk dapat membedakan antara peserta yang telah menguasai materi yang ditanyakan dengan peserta yang kurang atau belum menguasai materi yang ditanyakan. Dengan kata lain, dapat membedakan peserta yang pandai dengan peserta yang kurang pandai berdasarkan kriteria tertentu. Daya pembeda soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi soal. Angka indeks diskriminasi soal adalah sebuah angka yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda butir soal. Indeks diskriminasi soal berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi indeks diskriminasi soal, berarti semakin mampu soal yang bersangkutan untuk membedakan peserta yang pandai dengan yang kurang pandai. Soal yang baik adalah soal yang dalam kriteria daya pembeda termasuk dalam kriteria cukup, baik, dan sangat baik.

Efektivitas pengecoh dapat diketahui melalui pola sebaran jawaban. Pola sebaran jawaban adalah distribusi testee dalam menentukan pilihan jawaban pada bentuk pilihan ganda. Diperoleh dengan menghitung banyaknya peserta tes yang memilih pilihan jawaban a, b, c, d, e, atau yang tidak memilih apapun. Dari efektivitas pengecoh dapat diperoleh informasi apakah pengecoh (distractor) berfungsi sebagai pengecoh yang baik atau tidak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi yang diperoleh dari panitia pelatihan berupa respons data dari post test secara online melalui google formulir.

Untuk menganalisa data indeks kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh menggunakan tabel bantu pada aplikasi excel. Menurut Arikunto (Suharsimi, 2013) angka indeks kesukaran butir soal dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS} \quad (1)$$

P merupakan angka indeks kesukaran, B= banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan, dan JS = jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar.

Kriteria indeks kesukaran soal adalah sebagaimana dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Indeks Kesukaran Soal

Interval	Interpretasi
0,00-0,30	Soal kategori sukar
0,31-0,70	Soal kategori sedang
0,71-1,00	Soal kategori mudah

Rumus menentukan indeks diskriminasi (Daya Pembeda) adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB \quad (2)$$

(Suharsimi, 2013)

JA adalah banyaknya peserta kelompok atas, JB = banyaknya peserta kelompok bawah, BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar, BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar, PA = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar, dan PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Interpretasi Daya Pembeda dapat diklasifikasikan sebagaimana dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Interpretasi Daya Pembeda

Interval	Interpretasi
0,00-0,19	Jelek (poor)
0,20-0,39	Cukup (satisfactory)
0,40-0,69	Baik (good)
0,70-1,00	Baik sekali (excellent)

Efektivitas Pengecoh diperoleh dengan menghitung banyaknya jawaban testee (peserta tes) yang memilih jawaban a, b, c, d, dan e, atau tidak memilih sama sekali. Kualitas penggunaan pengecoh (distractor) baik atau tidak yang dapat diidentifikasi dengan rumus berikut:

$$D = \frac{A}{n} \times 100\% \quad (3)$$

D adalah Tingkat distractor (pengecoh), A = Jumlah peserta yang memilih opsi tersebut, n = jumlah peserta yang ikut tes.

Pengecoh dapat berfungsi dengan baik apabila sekurangnya dipilih oleh 5% dari seluruh siswa peserta tes (Anas, 2019).

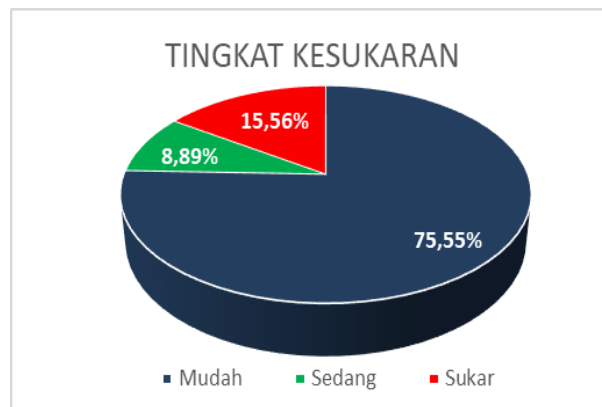
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diperoleh dari analisis soal post test pada pelatihan KKMN Angkatan 1 yang dilaksanakan oleh Bapelkes Provinsi NTB adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran soal dilihat dari besarnya indeks kesukaran. Hasil perhitungan indeks

kesukaran diinterpretasikan dalam tiga kriteria, yaitu: P= 0,00-0,30 adalah soal yang sukar, P= 0,31-0,70 adalah soal dengan tingkat kesukaran sedang, dan P= 0,71-1,00 adalah soal yang mudah. Setelah dilakukan analisa kuantitatif menggunakan tabel bantu diperoleh hasil seperti tergambar dalam Gambar 1 berikut.

**Gambar 1.** Tingkat Kesukaran Soal

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dari 45 butir soal yang dianalisa sebagian besar terdiri dari soal dengan kategori mudah (75,55%) atau sejumlah 34 butir. Suatu soal dianggap baik jika memiliki tingkat kesukaran sedang, yaitu antara 0,31- 0,70 (Arikunto, 2013). Dapat disimpulkan bahwa soal post test pada pelatihan KKMN Angkatan 1 merupakan soal dengan kualitas yang kurang baik dilihat dari tingkat kesukarannya. Hal ini terlihat dari persentase soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang yaitu 8,89% atau hanya 4 soal dari 45 butir soal yang dianalisa. Sisanya 15,56% memiliki tingkat kesukaran "sukar". (Sudijono, 2012) mengungkapkan beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah analisis Tingkat Kesukaran butir soal, sebagai berikut:

- Butir soal yang memiliki Tingkat Kesukaran dalam kategori baik (tingkat kesukaran sedang) sebaiknya disimpan ke dalam bank soal agar dapat digunakan kembali pada waktu yang akan datang.
- Butir soal yang termasuk kategori sukar, ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu:
 - Butir soal tersebut dibuang dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar pada waktu yang akan datang.
 - Butir soal tersebut diteliti ulang agar diketahui faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menjawabnya. Perbaikan dapat

dilakukan dengan mengubah kalimat agar tidak menimbulkan salah tafsir atau mengganti angka/nominal pada soal hitungan. Setelah dilakukan perbaikan, butir soal tersebut dapat disimpan ke bank soal dan dikeluarkan kembali pada waktu yang akan datang.

- 3) Butir soal tersebut tetap dipertahankan untuk digunakan kembali pada tes-tes yang sifatnya sangat ketat, dalam arti sebagian besar peserta tes tidak akan diluluskan dalam tes seleksi tersebut.

c. Butir soal yang termasuk kategori mudah, ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu:

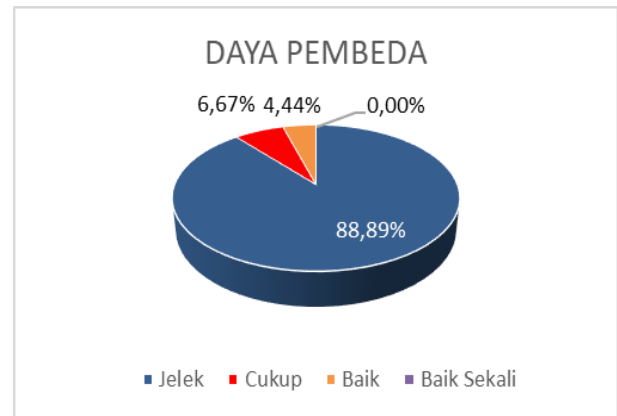
- 1) Butir soal tersebut dibuang dan tidak dikeluarkan kembali pada tes hasil belajar yang akan datang.
- 2) Butir soal tersebut diteliti ulang untuk mengetahui faktor yang menyebabkan hampir semua siswa peserta tes menjawab dengan benar. Ada kemungkinan alternatif yang dipasangkan pada butir soal terlalu mudah ditebak oleh peserta tes. Perbaikan dapat dilakukan dengan memperbaiki opsi jawaban atau membuat kalimat soal menjadi lebih kompleks. Setelah dilakukan perbaikan, butir soal dapat disimpan ke dalam bank soal dan dikeluarkan pada tes hasil belajar yang akan datang.
- 3) Butir soal dipertahankan dan dimanfaatkan pada tes yang bersifat longgar, dalam arti sebagian besar peserta tes akan dinyatakan lulus seleksi tersebut. Dalam kondisi ini, tes hanyalah formalitas.

2. Daya Pembeda

Daya Pembeda dihitung dengan mengurangkan proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar dengan proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar. Hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan dalam empat kriteria yaitu:

- 0,00-0,19 = jelek (poor)
- 0,20-0,39 = cukup (satisfactory)
- 0,40-0,69 = baik (good)
- 0,70-1,00 = baik sekali (excellent)

Hasil Analisa daya pembeda terhadap jawaban peserta terhadap soal post test pada pelatihan KKMN dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Daya Pembeda Soal

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar daya pembeda (88,89%) atau sejumlah 40 butir soal pada post test tersebut adalah jelek dan tidak ada butir soal yang daya pembedanya baik sekali.

Arifin (Arifin, 2012) menyatakan bahwa "perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai materi dengan peserta didik yang belum atau kurang menguasai materi berdasarkan kriteria tertentu." Jadi dapat disimpulkan bahwa soal post test pada pelatihan KKMN Angkatan 1 memiliki kualitas yang kurang baik dilihat dari segi daya pembeda yaitu lebih dari 50% keseluruhan soal, sehingga dapat membedakan peserta didik kelompok atas dan kelompok bawah. Sebagai tindak lanjut dari analisis daya pembeda, butir soal yang telah memiliki daya pembeda baik (kriteria cukup dan baik) sebaiknya disimpan ke dalam bank soal, dan butir soal yang memiliki daya pembeda jelek agar diperbaiki sehingga bisa disimpan ke dalam bank soal untuk digunakan pada tes hasil belajar yang akan datang. Sedangkan untuk butir soal dengan daya pembeda negatif sebaiknya dibuang dan tidak digunakan pada tes hasil belajar yang akan datang, karena butir soal tersebut memiliki kualitas yang sangat jelek.

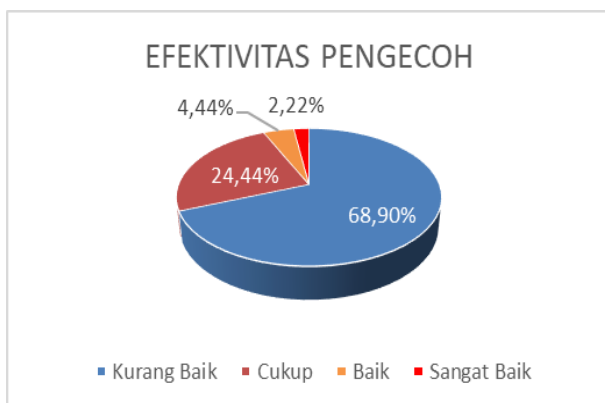
Pengecoh

Pengecoh dikatakan baik apabila dipilih $\geq 5\%$ dari jumlah peserta tes. Dalam menginterpretasikan efektifitas pengecoh setiap butir soal, digunakan kriteria yang diadaptasi dari skala likert sebagai berikut:

- a. Efektivitas pengecoh dikatakan sangat baik apabila keempat pengecoh berfungsi.
- b. Efektivitas pengecoh dikatakan baik apabila terdapat tiga pengecoh yang berfungsi.

- c. Efektivitas pengecoh dikatakan cukup baik apabila terdapat dua pengecoh yang berfungsi.
- d. Efektivitas pengecoh dikatakan kurang baik apabila terdapat satu pengecoh yang berfungsi.
- e. Efektivitas pengecoh dikatakan tidak baik apabila semua pengecoh tidak berfungsi.

Hasil analisa terhadap butir soal post test digambarkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Efektivitas Pengecoh Soal

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 68,90% (31 butir soal) dengan efektivitas pengecoh kurang baik, 24,44% (11 butir soal) dengan efektivitas pengecoh cukup, 4,44% (2 butir soal) dengan efektivitas pengecoh baik dan 2,22% (1 butir soal) dengan efektivitas pengecoh sangat baik. Bila memperhatikan hasil Analisa pengecoh, dapat dikatakan bahwa soal post test pelatihan KKMN Angkatan 1 adalah kurang baik. Menurut Sudijono (Anas, 2019) beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Butir soal dengan pengecoh yang telah berfungsi dengan baik dapat disimpan dalam bank soal untuk digunakan kembali pada tes hasil belajar yang akan datang. (2) Butir soal dengan pengecoh yang berfungsi kurang baik atau tidak baik, agar bisa diperbaiki atau diganti dengan pengecoh yang lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisa tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh terhadap soal post test pelatihan KKMN dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut bahwa tingkat kesukaran soal post test pelatihan KKMN sebagian besar adalah mudah yaitu 75,55%. Ada beberapa butir soal yang termasuk kategori sedang (8,89%) dan sukar (15,56%).

Daya pembeda pada soal post test pelatihan KKMN sebagian besar (88,89%) adalah jelek. Hanya sebagian kecil yang memiliki daya pembeda cukup (6,67%) dan baik (4,44%).

Efektivitas pengecoh soal post test pada pelatihan KKMN sebagian besar (68,90%) kurang baik. Sebagian lagi dengan efektivitas pengecoh cukup (24,44%) , 4,44% dengan efektivitas pengecoh baik, dan 2,22% dengan efektivitas pengecoh sangat baik.

Berdasarkan hasil Analisa yang telah dilakukan terhadap soal post test KKMN maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: a) Butir soal dengan tingkat kesukaran “sedang”, daya pembeda cukup atau baik dan efektivitas pengecoh cukup/baik/sangat baik dapat digunakan kembali pada pelatihan berikutnya, b) Butir soal dengan tingkat kesukaran “sukar”, daya pembeda cukup atau baik dan efektivitas pengecoh cukup/baik/sangat baik ditelusuri lebih lanjut penyebab peserta tidak dapat menjawab butir soal tersebut, dan c) Butir soal dengan tingkat kesukaran “mudah” dengan daya pembeda cukup atau baik agar memperhatikan hasil efektivitas pengecoh juga. Sebaiknya option pada setiap butir soal yang hasil analisa efektivitas pengecohnya direvisi jika butir soal tersebut akan digunakan kembali pada pelatihan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapelkes Provinsi NTB yang sudah bekerjasama dengan pengurus IBI Provinsi NTB dalam menyelenggarakan pelatihan KKMN angkatan 1. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Pengendali Pelatihan KKMN yang telah memberikan data hasil ujian (post test) peserta sebagai bahan baku dalam analisa tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh butir soal pelatihan KKMN. Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada para widyaiswara Bapelkes Provinsi NTB yang telah mendukung kami untuk menulis karya tulis ilmiah ini sehingga memberikan manfaat dimasa-masa mendatang, khususnya bagi pelatihan KKMN angkatan-angkatan berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, S. (2019). Pengantar Evaluasi Pendidikan (3 ed.). In *MoDuluS: Media Komunikasi Dunia Ilmu Sipil* (Vol. 1, Issue 1).
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 425. <https://doi.org/979-692-956-2>
- Arikunto. Suharsimi. (2018). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. In *Jakarta: Bumi Aksara* (p. 46).
- Arisandi, W. F., Azis, A., & S. (2020). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya pembeda Soal Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 3(1), 24–31. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/article/view/20761>
- Bagiyono. (2017). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1. *Widyanuklida*, 16(1), 1–12. <http://repon-nkm.batan.go.id/140/>
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda Dan Fungsi Distraktor. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 37–64.
- Fitri, D. M., & Nurhidayah, N. (2019). Hubungan antara Evaluasi Pembelajaran Teori dan Praktik Laboratorium Asuhan Kebidanan Persalinan di Akademi Kebidanan Farama Mulya. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v2i2.38>
- Irawati, H., Saifuddin, M. F., & Ma'rifah, D. R. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Dan Non Tes Dalam Rangka Menyiapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SMP/MTs Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 503. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.362>
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Marlina, Fadilah, M. (2019). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047–1054.
- Salvina, N., Sidauruk, S., & Asi, N. B. (2019). Kualitas Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) Buatan Guru Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMK Jurusan Teknologi Dan Rekayasa Di Kabupaten Kotawaringin Timur Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.37304/jikt.v10i1.20>
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cetakan ketujuh belas* (Cet. 21). PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Wulan, A. H. Z., & Aristia, R. (2018). Jenis - Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–13. [http://eprints.umsida.ac.id/4050/1/Evaluasi pembelajaran Adea_Risa-1.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/4050/1/Evaluasi%20pembelajaran%20Adea_Risa-1.pdf)
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8–26.